



► PERISTIWA PENTING

1 Maret Harusnya Jadi Hari Besar

JOGJA—Puluhan anggota Komunitas Pegiat Sejarah Jogja 1945 ambil bagian dalam atraksi saat acara *Selasa Wage* di Jalan Malioboro, Selasa (27/8).

Abdul Hamid Razak
hamied@harianjogja.com

Atraksi itu mereka lakukan sebagai bentuk upaya mengkampanyekan tanggal peristiwa Serangan Oemoem (SO) 1 Maret 1949 untuk menjadi Hari Besar Nasional.

Ketua Komunitas Pegiat Sejarah Jogja 1945 Eko Isdianto mengatakan lewat *Selasa Wage* ini mereka mengajak masyarakat untuk mengeksplorasi peristiwa SO 1 Maret 1949. Hal itu untuk mendukung agar peristiwa tersebut menjadi salah satu hari besar nasional di Indonesia. Menurutnya, draf usulan untuk menjadikan SO 1 Maret sebagai hari besar nasional baru kembali dari Kemenhan.

"Salah satu rekomendasi dari Kemenhan [Kementerian Pertahanan] agar peristiwa ini dipromosikan ke seluruh belahan Indonesia. Kami baru menyosialisasikannya lebih dulu ke seluruh pelosok Jogja," katanya, Selasa.

Usulan peristiwa SO 1 Maret sebagai bagian hari besar nasional sudah dilakukan sejak 2018 lalu. Salah satu alasannya, lanjut Eko, Jogja memiliki segudang sejarah besar. Salah satunya pernah menjadi Ibu Kota Indonesia. "Pengorbanan Kraton [Ngayogyakarta Hadiningrat] untuk menjadikan Jogja sebagai ibu kota negara saat itu luar biasa. Semua sejarah Jogja tercantum dalam literasi sejarah," katanya.

Eko menilai pengangkatan kembali narasi Jogja sebagai ibu kota negara sangat pas jika dikaitkan dengan rencana perpindahan ibu kota dari Jakarta ke Kalimantan Timur. Apalagi anggaran yang disediakan cukup besar sekitar Rp466 triliun.

Sejak beberapa tahun terakhir, komunitas ini mengeksplorasi dan menyosialisasikan peristiwa SO 1 Maret ke puluhan sekolah. Kerja sama dengan pemerintah daerah mereka lakukan pada 2018 lalu dengan menasar 20 SMA di DIY.

"Di luar kerja sama itu, kami juga sosialisasi di 10 SMA. Mereka harus memahami sejarah di Jogja. Sejarah di Jogja era 1045-1950 sangat banyak. Jadi kami lakukan sosialisasi kepada generasi muda," katanya.

Agar lebih menarik minat sejarah para pemuda, komunitas ini juga menggandeng Akmil dan Lanud Adisucipto untuk ikut serta dalam sosialisasi. Bahkan para pelajar juga diberi kesempatan untuk menampilkan teatrikal terkait peristiwa SO 1 Maret.

Bahaya Plastik

Tak hanya atraksi sejarah, dalam *Selasa Wage*, para perempuan yang tergabung dalam Ikatan Istri Pimpinan Badan Usaha Milik Negara (IIP BUMN) DIY juga ikut ambil bagian.

Mereka membagikan leaflet tentang bahaya penggunaan plastik. "Kami mengajak masyarakat dan pengusaha untuk tidak menggunakan kantong plastik yang tidak ramah lingkungan," ucap Ketua IIP BUMN DIY di sela-sela *Selasa Wage*.

Tak hanya itu mereka juga membantu komunitas pedagang, serta pemilik andong dan becak memunguti sampah. "Kami menamai gerakan kami dengan nama *Say No to Plastic*," ucap Heriyanti.

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Kantor Kesatuan Bangsa	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 12 Januari 2025
 Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
 NIP. 19690723 199603 1 005